

# HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Fatkhurrohman<sup>1</sup>

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) UNSIQ Wonosobo

## Abstrak

*Humanisme merupakan istilah yang sangat populer di era modern ini, baik dalam konteks kajiannya secara akademis maupun kemunculannya sebagai isu global bagi pihak-pihak yang anti humanisme atau dituduh tidak humanis. Istilah ini juga sering ditafsirkan secara berbeda sesuai persepsi atau kepentingan pihak penafsir, sehingga tidak jarang menimbulkan pertentangan dan kegaduhan, lebih-lebih jika terjadi di antara kedua pihak yang memiliki basis ideologi yang berbeda atau berlawanan seperti antara Islam dan Barat.*

*Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan konsep humanisme dalam pandangan Islam dan Barat, mencari perbedaan antara kedua konsep tersebut, dan berusaha menemukan titik temu antara keduanya. Kajian humanisme dalam perspektif Islam dilihat dari konsep dasar tentang manusia, obsesi yang dicari manusia, tipologi humanisme Islam, dan masalah HAM. Sementara kajian humanisme dalam perspektif Barat dilihat dari tinjauan historis, pandangan filosofis, dan masalah HAM.*

*Dari hasil kajian komparatif tersebut diperoleh kesimpulan bahwa humanisme Islam bersifat integral, yakni memandang kedudukan manusia secara horizontal dan vertikal, memandang manusia sebagai khalifatullah sekaligus abdullah, serta berdimensi individual, sosial dan transendental. Sedangkan humanisme Barat memiliki sifat sekuler, yakni memisahkan humanisme dari unsur ketuhanan, menyeterikannya dari campur tangan otoritas keagamaan, serta hanya memiliki dimensi individual dan sosial tanpa dimensi transendental. Tetapi baik Islam maupun Barat sama-sama memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang harus diletakkan dalam kedudukan yang bermartabat, dihormati keberadaannya dan ditunaikan hak-hak dasarnya.*

**Kata Kunci:** Humanisme, Humanisme Islam, Humanisme Barat

## Abstract

*Humanism is a term that is very popular in the modern era, both in the context of academic studies as well as its emergence as a global issue for the parties who are not accused of anti-humanism or humanistic. The term is also often interpreted differently according to the perception or the interests of the interpreter, so that not infrequently lead to conflict and commotion, the more so if it happens between the two parties have different ideological basis or counterclockwise as between Islam and the West.*

*This paper intends mendeskripsikan concept of humanism in the view of Islam and the West, looking for differences between the two concepts, and trying to find common ground between the two. Study of humanism in the Islamic perspective seen from the basic concept of man, the human obsession sought, the typology of Islamic humanism and human rights issues. While the study of humanism in Western perspective seen from a review of historical, philosophical views, and human rights issues.*

*From the results of the comparative study we concluded that Islam is integral humanism, which looked at the man standing horizontally and vertically, saw man as khalifatullah once abdullah, as well as individual dimension, social and transcendental. Meanwhile, Western humanism has a secular nature, which separates the humanism of the elements of divinity, menyeterikannya of interference of religious authorities, as well as just to have individual and social dimensions without the transcendental dimension. But both Islam and the West alike view that human beings are precious to be placed in a position of dignity, respected its existence and fulfilled their human rights.*

**Keywords:** Humanism, Islamic humanism, Western Humanism

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu isu penting yang selalu menjadi perbincangan dan kajian dari masa ke masa adalah masalah humanisme. Hal itu karena humanisme berkenaan secara langsung dengan dengan persoalan-persoalan mendasar dalam kehidupan umat manusia di dunia ini. Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang, karena di dalamnya terdapat gagasan-gagasan tentang manusia dan kemanusiaan seperti kebebasan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari humanisme jauh lebih signifikan, yakni cara berpikir yang menjadikan konsep peri kemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Humanisme merupakan istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya pada solusi umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia.

Secara konseptual, humanisme Islam dan Barat memiliki semangat untuk mendudukkan manusia secara bermartabat, menghormati eksistensi mereka, dan menghargai hak-hak asasi mereka. Namun dalam pelaksanaannya, humanisme sering diwarnai dengan isu-isu yang merendahkan kemanusiaan itu sendiri atau dinodai dengan perilaku-perilaku yang memperburuk citra penganutnya. Humanisme Barat sering dikritik oleh Islam sebagai bentuk humanisme yang lebih dominan bersifat individualistik, tidak religius (anti-agama). Negara-negara penganut Barat, terutama Amerika Serikat, seringkali menerapkan “standar ganda” dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan HAM dengan dunia Islam. Sementara humanisme Islam sering dikritik oleh Barat sebagai bentuk Humanisme yang “serba Tuhan”, kurang menghargai multikulturalisme, sering merestui ekstrimisme dan radikalisme.

## B. KONSEP HUMANISME ISLAM

### 1) Konsep Dasar Manusia dalam Islam

Manusia dalam pandangan Islam adalah tokoh sentral yang banyak disebut oleh Al-Qur'an. Kitab suci ini selain sebagai petunjuk hidup dan penjelasan bagi manusia (QS. 2: 185) yang membicarakan berbagai hal, juga sangat memuliakan kedudukan manusia (QS. 17: 70). Pandangan semacam ini melukiskan betapa besar perhatian Islam terhadap manusia.<sup>2</sup> Dalam kenyataan objektif, kita dapat menyaksikan bukti-bukti yang jelas bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, juga makhluk berbudaya. Manusia adalah makhluk pedagogik dan juga khalifah Allah di muka bumi. Mengenai predikat yang bermacam-macam tersebut barangkali kita segera sepakat bahwa predikat-predikat itu memang pantas melekat pada makhluk yang bernama manusia. Tidak ada makhluk sebagus, seindah, secerdas, dan segenius manusia.<sup>3</sup>

Memang, di antara ciptaan Allah Swt, manusia adalah makhluk yang paling bagus penampilan fisiknya dan paling sempurna potensi psikisnya (*ahsan taqwīm*: QS. 95: 4). Berbagai kelebihan yang diberikan kepada manusia tidaklah terlepas dari tugas dan misi yang diembannya sebagai *khalīfah fil ardh* (QS. 2: 30) yang telah berani menerima *al-amānah* yang ditawarkan Allah Swt (QS. 33: 72). Sebagai khalifah Allah, sudah barang tentu manusia dituntut memiliki berbagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadahi dalam rangka memakmurkan bumi serta mengolah dan mengelola berbagai kekayaan dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya, sehingga berhak menyandang predikat sebagai *'ibādullāh ash-shālihīn* yang layak mempusakai bumi (QS. 21: 105). Akan tetapi di samping potensi positif dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, manusia juga punya potensi negatif dan kelemahan-kelemahan. Kebebasan berkehendak dan bertindak yang dimiliki manusia memungkinkan dirinya untuk memilih potensi mana yang akan dikembangkannya. Jika ia lebih suka mengembangkan potensi negatifnya, maka derajat kemuliaannya sebagai khalifah Allah akan tereduksi bahkan bisa terhempas hingga level terbawah (*asfal sāfilīn*: QS. 95: 5). Dalam posisi ini yang berkembang pada diri manusia bukanlah karakter *insaniah* (kemanusiaan) melainkan watak *bahimiah* (kebinatangan), bahkan bisa lebih hina dari itu (QS. 25: 44).

### 2) Obsesi Yang Dicari Manusia

Kekomplitan potensi manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya menjadikannya memiliki obsesi-obsesi yang dikejanya atau ingin dicapainya, baik obsesi itu bersifat primer atau

<sup>2</sup> Baedhowi, 2008, hlm. 47

<sup>3</sup> Baharudin & Makin, 29: 25.

skunder, dan positif atau negatif. Menurut Arkoun<sup>4</sup>, manusia memiliki tiga obsesi utama, yaitu; *pertama*; manusia adalah pencari kebebasan. Dasar-dasar kebebasan itu dikarenakan oleh berbagai desakan kebutuhan hidup manusia, seperti kebutuhan ontologis, kebutuhan kosmologis, kebutuhan fisik, dan kebutuhan politis. Kebebasan akan kebutuhan ontologis dikarenakan dalam pikiran manusia ada dorongan untuk mencari dan mencari yang mengantarkan sampai Penyebab Pertama (Causa-Prima). Kebebasan akan kebutuhan kosmologis telah menyebarkan berbagai kekerasan dan paksaan tertentu bagi eksistensi manusia. Dalam Islam, jenis kebebasan ini lebih dikendalikan oleh prinsip-prinsip etis, bukan bebas tanpa kendali. Manusia dalam wilayah kosmologi Islam tetap sebagai hamba Allah dan “wakil”Nya (khalifatullah). Ia harus bisa menyeimbangkan mikrokosmos dan makrokosmos.

*Kedua*; manusia adalah pencari kebahagiaan. Arkoun menempatkan makna kebahagiaan dalam model penelitian filsafat, di mana posisi individu ditampilkan secara progresif dengan disertai argumentasi riil yang tidak pernah kehilangan makna dan lepas dari kenyataan hidup. Pendekatan ide tentang kebahagiaan membutuhkan pengetahuan yang memadahi mengenai kebajikan mutlak (*al-khair al-muthlaq*) dan kesenangan atau kenikmatan mutlak (*al-ladzdzah al-muthlaq*). Dengan kedua pendekatan ini, bagaimana keduanya bisa dipadukan secara praksis dalam wujud harmonisasi. Kebajikan mutlak, bagi para mukmin, digambarkan bukan bersifat material tetapi lebih merupakan nilai-nilai simbolik dan alusif. Kebahagiaan dalam wilayah ini bersifat ukhrawi. Namun demikian, kebahagiaan duniawi adalah sama pentingnya dengan kebahagiaan ukhrawi. Oleh karena itu, di antara faktor pendukung bagi kebahagiaan duniawi adalah kesehatan, kekayaan, kemasyhuran dan kehormatan, keberhasilan, dan pemikiran yang baik.

*Ketiga*; manusia adalah pencari kebenaran. Obsesi lain dalam sejarah manusia adalah kecenderungannya untuk selalu mencari kebenaran. Cara-cara untuk mencari sebuah kebenaran telah ditunjukkan oleh para filsuf, seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya sebelum datangnya wahyu samawi atau kitab-kitab Suci. Lantas datanglah masa turunnya wahyu-wahyu Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya dengan kitab suci masing-masing. Kitab-kitab suci itu juga memberikan bahan yang lain bagi akal (akal religius). Baik akal filosofis maupun akal religius sebenarnya sama-sama ingin membimbing manusia menuju kebenaran realitas, meski cara dan bahannya berbeda. Oleh karena adanya perbedaan tersebut, maka –menurut Arkoun– jaminan kebenaran itu harus bisa dibuktikan dalam realitas sejarah. Karena itu pula Arkoun menerapkan konsep teori wahyu sebagai sebuah kebenaran yang akan bisa dibuktikan dalam kebenaran sejarah.

### 3) Tipologi Humanisme Islam

Arkoun<sup>5</sup> membagi humanisme Islam menjadi tiga model, yaitu: (1) humanisme literer, (2) humanisme religius, dan (3) humanisme filosofis.

*Pertama*; Humanisme Literer. Arkoun menggambarkan humanisme literer era Islam klasik (abad III-IV/IX-X) sebagai semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Pada masa itu orang yang berbakat tidak bisa mengerjakan keinginan bakat-bakat mereka kecuali di lingkungan istana raja-raja dan di lingkungan orang-orang kaya. Dengan dukungan kekuasaan dan dana, kita tahu bahwa tipe humanisme ini menjadi menguasai dan mendominasi di setiap masanya dalam sejarah budaya. Epistemologi humanisme literer membangun pola pikirnya hanya melalui dan berdasar literatur atau teks. Para humanis literer juga banyak bergantung pada dan banyak ditopang oleh fasilitas para penguasa (raja, aristocrat, penyandang dana dan sebagainya) sehingga sulit untuk bersikap objektif. Terhadap wacana humanisme literer, Arkoun banyak mempertanyakan (mengkritik) bangunan epistemologinya. Misalnya, bagaimana dan mengapa wacana keislaman atau diskursus Al-Qur'an yang telah termaktub dan terbentuk dalam berbagai khazanah keilmuan Islam bisa menjadi wacana yang tertutup, rigid, garang, ahistoris dan lebih bersifat ideologis? Padahal wacana itu aslinya, sebelum termuati beban ideologis, lebih bersifat historis, terbuka, luwes, toleran, penuh nuansa spiritual yang humanis, ramah dan santun dalam spiritual keagamaan.

*Kedua*; Humanisme Religius. Humanisme religius, dalam kualitas yang berbeda-beda, adalah sebuah konsepsi yang hendak mengatur keataatan keberagamaan atau kesalehan seseorang lewat

<sup>4</sup> Baedhowi, 2008: 51-64.

<sup>5</sup> Baedhowi, 2008: 66-84.

pintu masuk dunia mistik (tasawuf). Sisi positif yang perlu diperhatikan dari humanisme religius ialah dalam aspek moralitas dan spiritualitas. Hal ini biasanya terbentuk melalui ajaran sufisme. Sedangkan yang perlu dicatat dalam sisi negatif pada humanisme religius dari aspek moralitas dan spiritualitas adalah bahwa aspek ini dalam sejarah pemikiran ortodoksi sering menjadi eskapisme dari kenyataan politis yang cenderung mendukung paham determinisme dalam teologi, sampai akhirnya sufisme dianggap sebagai agama massa atau ordo-ordo sufirme.

*Ketiga*; Humanisme Filosofis. Humanisme ini dalam gambaran Arkoun dilukiskan sebagai menyatunya elemen-elemen dari kedua humanisme di atas (humanism literer dan humanisme religius), tanpa dibedakan oleh disiplin keilmuan yang lebih jelas, dengan ketenangan yang lebih menghanyutkan dan mencemaskan, lebih metodis, dan lebih solider terhadap kebenaran antara dunia, manusia dan Tuhan. Ia menyetengahkan seluruh pertanggungjawaban yang dapat dinalar dan seluruh kecerdasan manusia secara otonom. Meski humanisme filosofis hendak menyeimbangkan antara humanism literer dan humanisme religius, ia tampaknya telah memberi otonomi kebebasan yang besar kepada manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Otonomi kebebasan inilah tampaknya yang sering menjadi masalah bagi manusia bila tanpa didasari rasa pertanggungjawaban terhadap Tuhan.

#### 4) HAM dalam Perspektif Islam

Di kalangan para ahli Muslim atau negara-negara Islam telah banyak dilakukan perumusan tentang hak-hak asasi manusia (HAM) dalam berbagai versinya. Negara-negara Timur Tengah juga berusaha merumuskan HAM yang disemangati oleh ajaran Islam. Mesir pada tahun 1990 telah membuat Deklarasi Kairo tentang HAM dalam Islam yang terdiri dari 25 pasal. Uni Emirat Arab juga telah merumuskan “Piagam Arab tentang Hak Asasi Manusia”. Majelis Ulama Indonesia (MUI), misalnya, menegaskan, ada lima hak dasar dalam prinsip ajaran Islam, yaitu:

*Pertama*: hak beragama (*hifzhud-din*), yang meliputi: menjamin hak umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dan keyakinannya; mencegah munculnya pemikiran mungkar dan sesat; melarang adanya pemaksaan dalam memeluk agama; menjauhi perbuatan syirik dan mungkar; mencegah terjadinya gerakan pemurtadan; dan mencegah terjadinya penodaan agama dan memberikan hukuman terhadap pelakunya.

*Kedua*: hak menjaga jiwa (*hifzhun-nafs*), seperti lain: melarang aborsi dan menetapkan hukuman yang keras. Jiwa atau diri manusia adalah karuria dan anamat Allah kepada seseorang untuk ditunaikan hak-haknya. Oleh karena itu, Islam melarang pemeluknya melakukan pembunuhan kepada orang lain dengan cara yang tidak hak, dan pada saat yang sama juga melarang bunuh diri dengan cara apa pun.

*Ketiga*: hak menjaga akal (*hifzhul-‘aql*), seperti: melarang keras penyalahgunaan dan peredaran minuman keras dan narkoba serta memberikan hukuman keras; melarang tindakan pornoaksi dan pornografi; menjauhkan anak-anak dan remaja dari pemikiran sesat dan mungkar.

*Keempat*: hak meneruskan keturunan (*hifzhun-nasl*), seperti: melarang aktivitas perzinahan, homoseksual, lesbian, dan memberikan hukuman keras terhadap pelakunya; melarang pernikahan beda agama, melarang pesta skes dan psikotropika, dan melarang seks bebas dan poliandri.

*Kelima*: hak menjaga harta benda (*hifzhul mal*).

### C. HUMANISME BARAT

#### 1) Lahirnya Humanisme Barat

Dewasa ini humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisional yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu. Inilah bentuk humanisme modern (Barat). Lahirnya humanisme modern yang dimotori oleh para filsuf Barat dilatarbelakangi oleh pertentangan mereka dengan para pemimpin gereja, di samping juga dipengaruhi oleh peradaban Yunani dan Islam terhadap pikiran-pikiran kefilsafatan mereka tentang manusia. Menurut Nurcholis Madjid<sup>6</sup>, perpisahan atau pertentangan antara Agama dan Humanisme di Barat akibat persimpangan

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, 2003: 182-183

jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa-masa awal Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) itu amat disayangkan. Sebab Humanisme itu kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah Komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat industri saat-saat permulaan, dan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangannya dengan agama membawa ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini kemudian secara *confessional* mengajarkan sikap-sikap anti agama dan atheisme.

Humanisme Barat juga sering disebut humanisme sekuler. Humanisme ini mencerminkan bangkitnya globalisme, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama. Humanisme sekuler juga percaya pada martabat dan nilai seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini menganggap bahwa mereka merupakan jawaban atas perlunya sebuah filsafat umum yang tidak dibatasi perbedaan kebudayaan yang diakibatkan adat-istiadat dan agama setempat. Humanisme sekuler menolak keyakinan agama theistik dan keyakinan pada keberadaan dunia supernatural. Humanisme sekuler memiliki kepedulian utama pada pemenuhan diri, perkembangan individu dan umat manusia, dan kreativitas. Etika dipakai sebagai alat penilai dalam artian, sesuatu dianggap baik bila memajukan kemanusiaan, tanggung jawab pribadi dan pencarian prinsip berbasis etika pada individual, sosial dan politik.

## 2) Proposisi Sentral Filsafat Humanis

Pokok-pokok ajaran dan kepercayaan humanisme Barat tercermin dalam pemikiran salah seorang juru bicaranya yang paling terkemuka di masa kini, yaitu Corliss Lamont. Dalam bukunya *Philosophy of Humanism*<sup>7</sup>, Lamont mengemukakan sepuluh proposisi sentral dalam filsafat Humanis, yaitu:

1. Humanisme percaya para metafisika naturalistik atau sikap terhadap alam semesta yang menganggap segala bentuk supernatural sebagai mitos; dan memandang alam sebagai totalitas dari 'yang ada' dan sebagai sebuah sistem yang berubah secara konstan dari materi dan energi yang eksistensinya bebas dari pikiran atau kesadaran apa pun.
2. Humanisme –dalam menggambarkan tentang hukum dan fakta-fakta sains– percaya bahwa: (1) kita manusia adalah produk yang berevolusi dari alam di mana kita merupakan bagian darinya; (2) pikiran itu menyatu secara terpadu dengan fungsi otak; dan (3) sebagai kesatuan utuh dari tubuh dan kepribadian, kita tidak mungkin akan *survive* (hidup) kembali setelah mati.
3. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, terutama melalui penalaran dan metode ilmiah yang diaplikasikan dengan keberanian dan visi.
4. Humanisme percaya bahwa manusia memiliki kebebasan sejati untuk memilih secara kreatif dan bertindak, dan, dalam batas-batas tujuan tertentu, pembentuk dari mereka sendiri takdir.
5. Humanisme percaya pada etika atau moralitas yang mengikat semua nilai kemanusiaan dalam pengalaman dan hubungan kekinian, dan berfungsi sebagai tujuan tertinggi dari kebahagiaan, kebebasan, dan kemajuan duniawi dari seluruh umat manusia, tanpa terikat dengan bangsa, ras, atau agama.
6. Humanisme percaya bahwa individu dapat mencapai kehidupan yang baik dengan menggabungkan secara harmonis antara kepuasan pribadi dan pengembangan diri secara terus menerus dengan pekerjaan yang signifikan dan kegiatan lainnya yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.
7. Humanisme percaya pada pengembangan yang sangat luas terhadap seni dan kesadaran akan keindahan, termasuk apresiasi terhadap keindahan dan kemegahan alam, sehingga pengalaman estetis dapat menjadi kenyataan yang meresap dalam kehidupan semua orang.
8. Humanisme percaya pada program sosial berdaya jangkauan jauh yang mampu membangun demokarsi dan perdamaian di seluruh dunia, dan standar hidup yang tinggi di atas fondasi sistem perekonomian yang tumbuh subur, baik nasional maupun internasional.

---

<sup>7</sup> *Philosophy of Humanism*, 1997: 13-15

9. Humanisme percaya pada implementasi sosial secara sempurna terhadap rasio dan metode ilmiah, dan berikutnya pada prosedur-prosedur demokrasi dan pemerintahan parlementer, dibarengi adanya kebebasan berekspresi secara penuh dan kebebasan-kebebasan sipil, dalam seluruh bidang ekonomi, politik, dan budaya.
10. Humanisme –sesuai dengan metode ilmiah– percaya pada pertanyaan tak berujung tentang asumsi dasar dan keyakinan, termasuk tentang sendiri sendiri. Humanisme bukanlah dogma baru, tetapi merupakan filosofi yang berkembang secara terbuka untuk pengujian eksperimental, fakta-fakta penemuan modern, dan penalaran yang lebih teliti.

### 3) HAM dalam Perspektif Barat

Bila ditelusuri, *Human Right* atau Hak-hak Asasi Manusia (HAM) adalah istilah yang relatif baru, namun ia telah menjadi kepedulian etis utama masa kini. Pada dasarnya HAM berawal pada konsep kuno Yunani-Romawi yang mengaitkan sikap manusia serta mengukur baik-buruknya berdasarkan keserasiannya dengan hukum alam. Konsep ini, yang dikenal dengan *Natural Law Doctrine* (Doktrin Hukum Alam), lebih menekankan kewajiban daripada hak. Sejak masa Renaisans (sekitar abad kelima belas) sampai masa kini, paling tidak dalam konteks dunia Barat sekuler, penekanan terhadap kewajiban-kewajiban manusia dalam rangka hukum alam beralih kepada hak-hak manusia. Untuk menjamin terlindunginya hak-hak asasi tersebut, pada 1984 PBB mengeluarkan sebuah dokumen penting yang disebut *The Universal Declaration of Human Right* (Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia).<sup>8</sup>

*Universal Declaration of Human Rights* antara lain mencantumkan, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk: (1) hidup, (2) kemerdekaan dan keamanan badan, (3) diakui kepribadiannya, (4) memperoleh pengakuan yang sama dengan orang lain menurut hukum untuk mendapat jaminan hukum dalam perkara pidana, seperti diperiksa di muka umum, dianggap tidak bersalah kecuali ada bukti yang sah, (5) masuk dan keluar wilayah suatu negara, (6) mendapatkan asyulum, (7) mendapatkan suatu kebangsaan, (8) mendapatkan hak milik atas benda, (9) bebas mengutarakan pikiran dan perasaan, (10) bebas memeluk agama, (11) mengeluarkan pendapat, (12) berapat dan berkumpul, (13) mendapat jaminan sosial, (14) mendapatkan pekerjaan, (15) berdagang, (16) mendapatkan pendidikan, (17) turut serta dalam gerakan kebudayaan dalam masyarakat, (18) menikmati kesenian dan turut serta dalam kemajuan keilmuan.

HAM yang dirujuk sekarang adalah seperangkat hak yang dikembangkan oleh PBB sejak berakhirnya perang dunia II yang tidak mengenal berbagai batasan-batasan kenegaraan. Sebagai konsekuensinya, negara-negara tidak bisa berkelit untuk tidak melindungi HAM yang bukan warga negaranya. Dengan kata lain, selama menyangkut persoalan HAM setiap negara, tanpa kecuali, pada tataran tertentu memiliki tanggung jawab, utamanya terkait pemenuhan HAM pribadi-pribadi yang ada di dalam yurisdiksinya, termasuk orang asing sekalipun. Oleh karenanya, pada tataran tertentu, akan menjadi sangat salah untuk mengidentikkan atau menyamakan antara HAM dengan hak-hak yang dimiliki warga negara. HAM dimiliki oleh siapa saja, sepanjang ia bisa disebut sebagai manusia. Menurut Alwi Shihab<sup>9</sup>, deklarasi tentang HAM pada prinsipnya diterima oleh hampir seluruh anggota PBB. Namun konsensus dunia tentang deklarasi ini tidak berarti bahwa sifat dasar, definisi serta lingkup hak-hak asasi yang dimaksud telah tuntas disepakati. Masih tertinggal beberapa masalah dasar yang terkait dengan HAM yang menunggu penjelasan. Antara lain adalah kejelasan tentang sifat-sifat hak-hak manusia ini: Apakah merupakan anugerah Tuhan, atau hak yang diperoleh dari negara, atautkah hak yang melekat pada tiap manusia sejak ia lahir sebagai ketentuan alam? Apakah hak-hak ini dapat dicabut (dikorbankan)? Dan siapa yang bisa mencabutnya? Hal-hal ini masih terus menjadi bahan perdebatan yang tak berujung.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Humanisme Islam tidak saja memandang kedudukan manusia secara horizontal (*habl minannas*), akan tetapi juga memandang kedudukannya sebagai hamba Allah (*habl minallah*).

<sup>8</sup> Alwi Shihab, 1999: 177.

<sup>9</sup> Alwi Shihab, 1999, hlm. 177

Humanisme Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah* sekaligus *abdullah*. Humanisme Islam memiliki dimensi individual, sosial, dan transendental. Kelemahan humanisme Islam terletak pada terkotak-kotaknya pemahaman umat Islam tentang ajaran dasar humanisme, baik dilatarbelakangi oleh perbedaan aspek *i'tiqadi*, *fiqhi* ataupun aspek-aspek lainnya.

2. Kelebihan konsep humanisme Barat terletak pada nilai-nilai universalnya yang bisa diterima oleh hampir semua bangsa. Humanisme Barat memiliki sifat sekuler, yang memisahkan humanisme dari unsur ketuhanan dan menyeterikannya dari campur tangan otoritas keagamaan. Humanisme Barat hanya memiliki dimensi individual dan sosial, dengan mengabaikan sama sekali dimensi transendental.
3. Titik temu konsep humanisme antara Islam dan Barat adalah bahwa keduanya sama-sama memandang manusia sebagai subjek dan sentral perhatian dalam kehidupan di dunia ini, sehingga harus diletakkan dalam kedudukan yang bermartabat, dihormati keberadaannya dan ditunaikan hak-hak asasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, H., Drs, M.Pd.I & Makin, Moh., S.Ag., Am.Pd., *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Baidhowi, M.Ag., *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Munammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Lamont, Corliss, *Philosophy of Humanism*, 8th edition, New York: Humanist Press; 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, cet. ke-2, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. ke-7, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.